DOI: 10.36835/ancoms.v7i1.502

MODERASI BERAGAMA BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NU DAN MUHAMMADIYAH DI KAMPUNG KEJAWAN PESISIR SURAMADU BANGKALAN MADURA

Umi Musya'adah
STAI Taruna Surabaya
umimusya1989@gmail.com

Abstract: *This article explains religious moderation based on culture and local wisdom of the NU and Muhammadiyah communities on the Suramadu coast, Kejawan Village, Bangkalan, Madura. This article describes a portrait of local culture and wisdom that can strengthen the religious moderation of the coastal communities of Suramadu, Bangkalan Madura, there are several areas on the coast of Suramadu where the daily language is Javanese, or what is usually called Madurese Kejawan (Madureans who speak Javanese). Madurese Kejawan are native Madurese and not descendants of Javanese. This folklore, which is believed to have been passed down from generation to generation in the Madura Kejawan village, is the legacy of the Majapahit soldiers who lost the war and fled to Madura. Meanwhile, in the Kejawan village area, the community is based on NU and Muhammadiyah, according to the author's initial observations, they are harmonious and respect each other and appreciate differences. This portrait of moderation by NU and Muhammadiyah citizens must always be maintained for the next generations. The culture and local wisdom of the Madurese people who like to consider fellow Madurese as their own brothers "trettan dhibi'", giving charity and glorifying these guests, is something that makes the bonds of friendship between different people, whether it be different tribes or organizations, stronger. Such local wisdom must always be maintained and passed on to the next generation.*

Keywords: *Religious moderation, Culture, Lokal wisdom*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang heterogen, corak keragaman di Indonesia sangat terlihat sekali dari segi agama, suku, budaya, organisasi dan golongan. Kemajemukan masyarakat Indonesia memiliki dampak positif sekaligus dampak negatif bagi individu, masyarakat,dan negara. Dampak positifnya adalah memberikan manfaat bagi perkembangan dan kemajuan. Sedangkan dampak negatifnya mengakibatkan ketidakharmonisan bahkan perpecahan bangsa dan negara. Oleh karenanya kita harus senantiasa menjaga kerukunan atar bangsa, pemeluk agama dan golongan agar tidak terjadi perpecahan. Dalam upaya mencegah terjadinya perpecahan, maka salah satu pendekatan yang dianggap tepat oleh para pakar adalah dengan memperkuat falsafah lokal atau kearifan lokal yang penuh dengan pesan-pesan kedamaian yang tentunya tetap dibarengi dengan pemahaman agama yang bijak dengan mengkampanyekan

sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang multikultur.[1] Pendekatan kebudayaan dan kearifan lokal dapat memjadi kunci untuk membangun sikap moderasi beragama, disisi lain dapat menahan pengaruh radikalisme. Sikap akomodatif terhadap kebudayaan dan kearifan lokal dapat mengantarakan sikap keberagaman yang toleran serta menjadikan kehidupan keagamaan yang damai, dinamis dan semarak.[2]

Masyarakat yang multikultur tidaklah mudah untuk bisa hidup berdampingan selamanya seperti yang diharapkan. Karena dengan adanya perbedaan dapat menimbulkan gesekan-gesekan di kemudian hari. Apabila hal ini tidak di atasi secara tepat maka akan menyebakan perpecahan diantara suku dan golongan, termasuk di wilayah pesisir Suramadu di Kampung Kejawan Sukolilo Labang Bangkalan Madura, hal ini dapat terjadi ketika masih ada sikap fanatisme diantara yang berbeda. Namun pada kenyataannya pada hari ini, masyarakat di Kampung Kejawan Sukolilo Labang Bangkalan Madura, dapat dikatakan rukun meskipun di dalamnya ada dua golongan atau organisasi Islam yang berbeda, yakni Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU). Ini menunjukkan bahwa masyrakat pesisir Suramadu menjaga nilai-nilai sosial, budaya, dan agama untuk menjaga dan memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam kehidupan bermasyarakat.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas pemeluk muslim terbesar di dunia, memiliki berbagai organisasi dan gerakan Islam yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Ada dua organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memajukan Islam dan masyarakat, namun juga terdapat beberapa perbedaan di dalamnya. Sekretaris umum PP Muhammadiyah Abdul Mu'ti menekankan bahwa Muhammadiyah itu bersikap moderat, tidak berlebih-lebihan dan tidak pula ekstrem. Sebagai gerakan tengahan, Muhammadiyah tampil menjadi gerakan ilmu.[3] Sedangakan moderat dalam pemikiran Gus Yahya selaku ketua umum PBNU adalah: "Moderat bukan soal menolak gaya beragama, namun tentang bagaimana membangkitkan kesadaran yang berkehendak baik dari segala bangsa untuk membangun konsensus global diantara seluruh umat manusia menuju peradaban baru yang sungguh-sungguh adil dan harmonis yang didasarkan pada penghormatan hak dan derajat antar sesama umat manusia".[4] Di pesisir Suramadu moderasi beragama tetap terjaga, bahkan di daerah ini dijadikan kampung moderasi beragama oleh Kementerian Agama. Terciptanya moderasi beragama di daerah tersebut tidak lepas dari peran tokoh agama, tokoh adat, pemuda dan pemerintah setempat dengan pendekatan kearifan lokal masyarakat setempat baik dalam bidang agama, sosial, dan budaya.

---

[1] Fariduddin, *Moderasi Agama Di Indonesia "Akar Dan Model" Dalam Buku Moderasi Jihad Menyelamatkan Umat Dan Negeri Dari Hoax* (Jakarta: PSN Nusantara Press, 2019), h. 77-80.

[2] Khoruddin, Juhratul Khulwah, *Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung*,Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama Vol.03 No.1,2023.h.77. https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/moderatio/index (di akses pada tanggal 25 November 2023)

[3] Muhammadiyah.or.id/, *Moderasi Beragama Menurut Perspektif Muhammadiyah*. (di akses pada tanggal 19 November 2023)

[4] https://www.uinsi.ac.id / samarinda IAIN news,disampaikan dalam kuliah umum Bersama Gus Yahya Dengan Tema: *Pengarus Utamaan Moderasi Beragama Di Kalanagan Mahasiswa*, pada tanggal 3 juli 2021 . di akses pada tanggal 19 November, 2023)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini, penulis terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data-data pendukung yang dibutuhkan. Adapun data-datanya yakni data primer yang melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan juga beberapa unsur yang terkait, sedangkan data sekunder sebagai penguat data primer yakni berupa penelitian jurnal, buku-buku, media cetak/elektronik maupun media yang lainnya. sedangkan untuk pengumpulan data pada penelitian ini yakni menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh fakta nyata tentang gambaran moderasi beragama di wilayah pesisir Suramadu Kampung Kejawan Sukolilo Timur dan Sukolilo Barat Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan Madura, baik itu modelnya dan juga peran para tokoh setempat sehingga terjadinya moderasi beragama dikawasan tersebut dan kemudian melakukan pencatatan.[5]

Penelitian ini juga menggunakan beberapa model pendekatan yaitu pendekatan agama, sosiologis, historis dan juga antropologis. Pendekatan agama dilakukan dengan melihat bagaimana nilai- nilai Islam budaya dan kearifan lokal di masyarakat, sedangkan pendekatan sosial digunakan untuk melihat kondisi sosial di Masyarakat, sedangkan pendekatan historis digunakan untuk menelaah sumber- sumber lain yang berisi informasi mengenai masa lampau dan digunakan secara sistematis, Adapun pendekatan antropologis adalah suatu pendekatan yang dilakukan untuk melihat budaya manusia yang meliputi asal usul, kepercayaan, serta ritus[6]

DAERAH KAMPUNG KEJAWAN SUKOLILO TIMUR DAN SUKOLILO BARAT

Di pesisir pantai Suramadu Kabupaten Bangkalan Madura, ada satu kecamatan yaitu Kecamatan Labang, yang beberapa wilayahnya bahasa kesehariannya memakai bahasa Jawa, atau biasa disebut Madura Kejawan (orang Madura yang berbahasa Jawa). Kampung Kejawan Sukolilo Timur dan Sukolilo Barat sungguh unik. Meski penduduknya 100 persen berdarah Madura. Bahasa Jawa justru menjadi 'bahasa ibu', dipraktikkan mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi, dari balita sampai manula. Mereka orang Madura yang tak akrab dengan bahasa Madura ini disebut Madura Kejawan. Istilah Jawa "*Ingsun Siro*" sebagai ciri khas bahasa Jawa yang dipakai dalam percakapan adalah Madura Kejawan. Sekaligus pembeda dengan bahasa Jawa Suroboyoan atau Jawa halus yang biasa dipakai orang Jawa Tengah, orang Solo, maupun orang Jogjakarta. "Kalau di Surabaya, saya itu kan *Kulo,* kalau di kampung Kejawan memakai kata *ingsun* mirip dengan Bahasa Osing yang dipakai di Banyuwangi. Untuk kata kamu, kami memakai *siro*, sementara Surabaya itu memakai *koen,kowe,awakmu*.

Cerita rakyat yang diyakini turun temurun kampung Madura Kejawan ini adalah warisan dari tentara Majapahit yang kalah perang dan mereka melarikan diri ke wilayah Madura. Sedangkan di daerah kampung Kejawan ini, masyarakatnya berbasis NU dan Muhammadiyah, menurut pengamatan penulis, mereka rukun dan saling menghormati serta menghargai perbedaan satu sama lainnya. Karakter orang Madura adalah perilaku yang selalu apa adanya dalam bertindak. Suara yang tegas dan ucapan yang jujur kiranya merupakan salah satu bentuk keseharian yang bisa kita rasakan jika berkumpul dengan orang Madura. Pribadi yang keras dan tegas adalah bentuk lain dari kepribadian umum yang dimiliki suku Madura. Budaya Madura

[5] Suwandi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2006), h. 169.
[6] Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Study Agama, Terjemahan Imam Khoiri* (Yogyakarta : LKIS, 2002), h.17.

adalah juga budaya yang lekat dengan tradisi religius. Mayoritas orang Kampung Kejawan Sukolilo Timur dan Sukolilo Barat Bangkalan Madura memeluk agama Islam. Oleh karena itu, selain akar budaya lokal (asli Madura) syariat Islam juga begitu mengakar di sana. Bahkan ada ungkapan budaya: seburuk-buruknya orang Madura, jika ada yang menghina agama (Islam) maka mereka tetap akan marah.

Mayoritas pekerjaan masyarakat yang ada di Kampung Kejawan Madura adalah nelayan, pedagang, PNS (guru dan pegawai kepemerintahan), TKI/TKW, untuk pemudanya banyak yang bekerja di Surabaya karena memang jaraknya sangat dekat dengan Surabaya, ada juga yang merantau ke Jakarta. Mereka juga banyak yang menjadi pelaut atau pelayaran di kapal-kapal luar negeri. Untuk Pendidikannya saat ini sudah banyak yang bergelar sarjana, mereka banyak sekali yang kuliah di Surabaya maupun luar Surabaya, dan juga Kampung Kejawan ini jaraknya tidak jauh dengan Univesitas Trunojoyo. Organisasi keislaman, kepemudaan juga sangat aktif di daerah ini, seperti Karang Taruna, Pemuda Muhammadiyah, IPNU/IPPNU, ISNU, BKKM, Fatayat NU Muslimat NU, DMI, BKM juga aktif. Kegiatan UMKM juga sangat aktif, karena di Labang sendiri juga mempunyai binaan UMKM, dan juga kebetulan sentra IKM Suramadu[7] ini juga ada di Kecamatan Labang Bangkalan Madura.

Ikatan kekerabatan di wilayah Kampung Kejawan ini sangatlah erat, ikatan kekerabatan orang Madura ini biasanya dibentuk dari kerukunan-kerukunan baik dari garis ibu maupun dari garis ayah. Namun demikian secara umum kekerabatannya lebih mendominasi atau lebih erat dari garis ayah.[8] Sistem kekerabatan orang Madura adalah menggunakan sistem solidaritas sosial dengan anggota sanak saudara yang asalanya dari keturunan satu nenek moyang yang terus menerus bertahan dalam konteks kerukunan keluarga.[9]

RAGAM BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG KEJAWAN SUKOLILO TIMUR DAN SUKOLILO BARAT

Tradisi budaya Madura merupakan bagian yang teramat penting dalam turut serta membina jati diri orang Madura, karena sebaian nilai-nilainya terdapat dalam tradisi budaya Madura Kontribusi makna relasi budaya Madura terhadap pembinaan jati diri orang Madura sesungguhnya terletak pada kesimbangan sikap dan prilaku orang Madura dengan sesamanya, dengan alam, dan lingkungan. Kedua keseimbangan tersebut pada hakikatnya di topang kuat oleh keseimbangan sikap dan perilaku orang Madura terhadap dzat sang maha kuasa.[10]Adapun tradisi lokal dan budaya yang ada di kampung Kejawan Bangkalan Madura antara lain :

1. Sesama orang Madura di anggap *"tretan dhibbi"*[11]

[7] Sentra industry kecil menengah yang berada di kaki kawasan jembatan Suramadu, bangkalankab.go.id
[8] Haris Firmansyah, Iwan Ramadhan, Hadi Wioyono, Superman, *Historitas Dan Perkembangan Budaya Masyarakat Etnis Madura Di Kalimantan Barat*, Jurnal Ilmiah Ilmu Social Vol 8 No 2,Desember 2022,pp 141-151.
[9] Syamsuddin, *Pembahasan Nilai-Nilai Sufistik Kekerabatan Masyarakat Madura (Analisis Suguhan Budaya Makanan Nagakan Nase' Bagi Kunjungan Tamu Madura Di Desa Pakandangan Barat Bluto Sumenep*), 2018, Tesis IAIN Kudus http://repository.iainkudus.ac.id/2902/ di akses 25 november 2023.
[10] Ainur Rahman Hidayat, *Makna Relasi Tradisi Budaya Masyarakat Madura Dalam Perspektif Antologi Anton Bakker Dan Relevansinya Bagi Pembinaan Jati Diri Orang Madura*, Jurnal Filsafat, vol 23 no 1, April 2013, h. 28
[11] Artinya saudara sendiri

2. *Tellasan*[12] (Hari raya) *Tellasan topa'*[13], *Tellasan Aghung*[14], *Tellasan Petra'*[15],*Tellasan Ajji*[16], *Tellasan Molot*[17].
3. *Maleman* (budaya ater-ater makanan)
4. *Toron ongge* (mudik)
5. Bersedekah
6. Anak-anak kecil berkeliling meminta zakat-zakat keliling ke rumah-rumah, ketika *tellasan molot*
7. *Rebbe* (menghantarkan makanan ke orang alim sebagai bentuk sedekah untuk keluarga yang sudah meninggal)
8. Banyak masyarakat yang mempunyai musholla
9. Mondok
10. Memulaikan guru atau kyai
11. Merayakan maulid nabi di rumah-rumah
12. Semangat berhaji dan ber umroh yang tinggi
13. Mendatangi orang yang baru datang haji dan umroh
14. Mengantar orang yang berangkat haji dan umroh
15. Memulaikan tamu dengan bentuk memberikan makanan ketika ada yang bertamu
16. Pencak silat

Bahasa lokal juga bisa menjadi alat mediasi yang efektif untuk setiap persoalan yang ada di Masyarakat, termasuk di dalamnya yang berkenaan dengan keberagaman. Semangat moderasi beragama berbasis kearifan lokal adalah sebuah keniscayaan. Sikap moderat yang saling menghormati , kesetaraan dan harmonis adalah indikator akan terwujudnya kehidupan yang saling berinteraksi, keterbukaan dan terjalinnya rasa saling membutuhkan dalam lingkup ke bhinekaan[18]

POTRET MODERASI BERAGAMA BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT NU DAN MUHAMMADIYAH DI PESISIR PANTAI SURAMADU KAMPUNG KEJAWAN BANGKALAN MADURA

Karakter dakwah yang moderat sudah di kenalkan dan di praktekkan oleh wali songo dalam menyebarkan Islam di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Media kesenian melalui wayang kulit dan tembang-tembang yang di gunakan para wali sudah sukses dalam mengenalkan islam di Nusantara secara moderat. Budaya dan kearifan lokal mampu menjadi pemersatu dalam kehidupan di masyarakat yang heterogen dan majemuk seperti Indonesia. Di pesisir Suramadu di Kampung Kejawan Madura yang mana di sana ada suatu golongan masyarakat yang berbeda, yaitu Muhammadiyah dan NU, dan mereka hidup rukun.

Ketika penulis mengamati langsung terjun di masyarakat dan mewawancarai serta berdiskusi dengan tokoh setempat, warga masyarakat pesisir Suramadu di Kampung Kejawan

[12] Muhri, *Kamus Madura Indonesia Kontemporer vol VI*, Yayasan Ar Roudoh Bangkalan,2016.
[13] Yaitu lebaran hari ketupat hari ke tujuhsetelah idul fitri atau hari ke 8 bulan syawal
[14] Hari Raya Idul Fitri
[15] Hari Raya Idul Fitri
[16] Hari Raya Idul Adha
[17] Hari raya atau peringatan maulid nabi
[18] Erman Sepniagus Saragih, *Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pak-Pak Aceh Singkil, Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol 4 No 2 Maret 2022, h. 320.

mereka terlihat harmonis, rukun dan saling menghormati serta menghargai adanya perbedaan. Budaya Madura dan kearifan lokal yang menganggap bahwa sesama orang Madura adalah "*tretan dhibi*'" menjadi pemersatu, selain itu juga Ketika *Tellasan* terlihat ketika *tellasan* Idul Adha yang biasanya ada budaya saling mengantar makanan, atau bagi-bagi daging Qurban, masjid Muhammadiyah mengantarkan daging-daging kurbannya ke warga NU, begitu pula ketika ada budaya *tellasan-tellasan* (hari raya) lainnya. Seperti t*ellasan* maulid nabi, yang Muhammadiyah juga membantu kegiatan warga NU. Orang-orang NU memberikan zakat kepada warga Muhammadiyah, begitu juga sebaliknya. Beberapa warga Muhammadiyah juga mengikuti kegiatan tahlil yang diadakan warga NU. Bahkan di Pendidikan seperti di TK Muhammadiyah, banyak sekali siswa-siswa yang bersekolah juga dari anak-anak warga Nahdliyin. Di sekolah NU pun juga seperti itu, anak-anak yang dari Muhammadiyah juga bersekolah disana. Warga Muhammadiyah juga mengajar di Lembaga Pendidikan pondok pesantren dan NU, Organisasi yang dibawah kepemerintahanpun juga di isi oleh warga Muhammadiyah dan NU, kesenian pencak silat di kampung Kejawan ini juga menjadi pemersatu warga Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Potret moderasi warga NU dan Muhammadiyah yang seperti ini harus senantiasa dipertahankan sampai ke generasi-generasi berikutnya. Budaya orang Madura yang suka menganggap bahwa sesama orang Madura adalah saudara, bersedekah dan memuliakan tamu ini, juga menjadi suatu hal yang menjadikan eratnya tali silaturrahmi antara warga yang berbeda, entah itu perbedaan suku, atau organisasi. Kearifan lokal seperti harus senantiasa dijaga dan di wariskan kepada generasi berikutnya. Budaya dan kearifan lokal mempunyai kontribusi yang signifikan dalam menyatukan hati, pikiran, dan Gerakan umat Islam yang menghasilkan kemajuan dalam kehidupan yang dapat menghasilkan manfaat dan dirasakan oleh semua kalangan Masyarakat. [19]

KESIMPULAN

Berdasarkan pemapaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa terciptanya moderasi beragama warga NU dan Muhammadiyah di kampung Kejawan Pesisir Suramadu Bangkalan Madura tidak lepas dari peran tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemuda dan pemerintah setempat. Budaya orang Madura yang suka menganggap bahwa sesama orang Madura adalah saudara, bersedekah dan memuliakan tamu ini, menjadi suatu hal yang menjadikan eratnya tali silaturrahmi antara warga yang berbeda, entah itu perbedaan suku, atau organisasi. Budaya dan kearifan lokal seperti itu harus senantiasa dijaga dan di wariskan kepada generasi berikutnya. Budaya dan kearifan lokal mempunyai kontribusi yang signifikan yang dapat menghasilkan manfaat yang dirasakan oleh semua kalangan masyarakat. Budaya Madura adalah budaya yang lekat dengan tradisi religius. Mayoritas masyarakat pesisir Suramadu Kampung Kejawan Sukolilo Timur dan Sukolilo Barat Bangkalan Madura memeluk agama Islam. Oleh karena itu, selain akar budaya lokal (asli Madura) syariat Islam juga begitu mengakar di sana.

[19] Sutrisna , *"Lokal Wisdom As A Basis Of Islamic Moderation An: Intrepretation Rahmatan Lil Alamin In The Religious Diversity In Indonesia"* 6 No 2, (2021), h.243.

DAFTAR PUSTAKA

Connolly, Peter. 2002, *Aneka Pendekatan Study Agama, Terjemahan Imam Khoiri* . Yogyakarta: LKIS.

Endraswara, Suwandi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Fariduddin, 2019. *Moderasi Agama Di Indonesia "Akar Dan Model" Dalam Buku Moderasi Jihad Menyelamatkan Umat Dan Negeri Dari Hoax.* Jakarta: PSN Nusantara Press.

Firmansyah, Haris, dkk. 2022. *Historitas Dan Perkembangan Budaya Masyarakat Etnis Madura Di Kalimantan Bara*t, Jurnal Ilmiah Ilmu Social Vol 8 No 2,Desember 2022

https://www.uinsi.ac.id / samarinda IAIN news,disampaikan dalam kuliah umum Bersama Gus Yahya Dengan Tema: *Pengarus Utamaan Moderasi Beragama Di Kalanagan Mahasiswa*, pada tanggal 3 Juli 2021 .

Khoiruddin, 2023. *Moderasi Beragama Dalam Kearifan Lokal Pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung*, Jurnal Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama Vol.03 No.1 , Juli 2023.

Muhammadiyah.or.id/, *Moderasi Beragama Menurut Perspektif Muhammadiyah.*

Muhri, 2016. *Kamus Madura Indonesia Kontemporer vol VI*, Yayasan Ar Roudoh Bangkalan.

Rahman Hidayat, Ainur. 2013. *Makna Relasi Tradisi Budaya Masyarakat Madura Dalam Perspektif Antologi Anton Bakker Dan Relevansinya Bagi Pembinaan Jati Diri Orang Madura*, Jurnal Filsafat, Vol 23 No 1, April 2013.

Sepniagus Saragih, Erman. 2022. *Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Suku Pak-Pak Aceh Singkil, Jurnal Teologi Berita Hidup*, Vol 4 No 2 Maret 2022.

Sutrisna. 2021. *"Lokal Wisdom As A Basis Of Islamic Moderation An: Intrepretation Rahmatan Lil Alamin In The Religious Diversity In Indonesia"* 6 No 2, 2021.

Syamsuddin. 2018. *Pembahasan Nilai-Nilai Sufistik Kekerabatan Masyarakat Madura (Analisis Suguhan Budaya Makanan Nagakan Nase' Bagi Kunjungan Tamu Madura Di Desa Pakandangan Barat Bluto Sumenep*) Tesis IAIN Kudus.